

**SANDUR DALAM SISTEM RELIGI MASYARAKAT  
DUSUN RANDUPOKAK, DESA PRUNGGAHAN KULON,  
KECAMATAN SEMANDING,  
KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**AGRIN SETYO PALUPI  
9910890011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004**

**SANDUR DALAM SISTEM RELIGI MASYARAKAT  
DUSUN RANDUPOKAK, DESA PRUNGGAHAN KULON,  
KECAMATAN SEMANDING,  
KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**

|                                 |  |        |
|---------------------------------|--|--------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |  |        |
| INV.                            |  |        |
| KLAS                            |  |        |
| TERIMA                          |  | T.T.D. |



Oleh :

**AGRIN SETYO PALUPI  
9910890011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004**

**SANDUR DALAM SISTEM RELIGI MASYARAKAT  
DUSUN RANDUPOKAK, DESA PRUNGGAHAN KULON,  
KECAMATAN SEMANDING,  
KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**

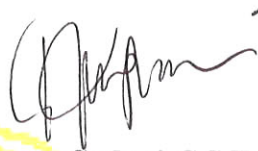


Oleh :

**AGRIN SETYO PALUPI  
9910890011**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana S-1 dalam  
bidang Seni Tari  
2004**

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui  
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal, 26 Juni 2004



**Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.**  
Ketua/ Pembimbing I



**Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum.**  
Anggota/ Pembimbing II



**Dra. Supriyanti, M. Hum.**  
Anggota



**RB. Soedarsono, S.S.T., M. Hum.**  
Anggota

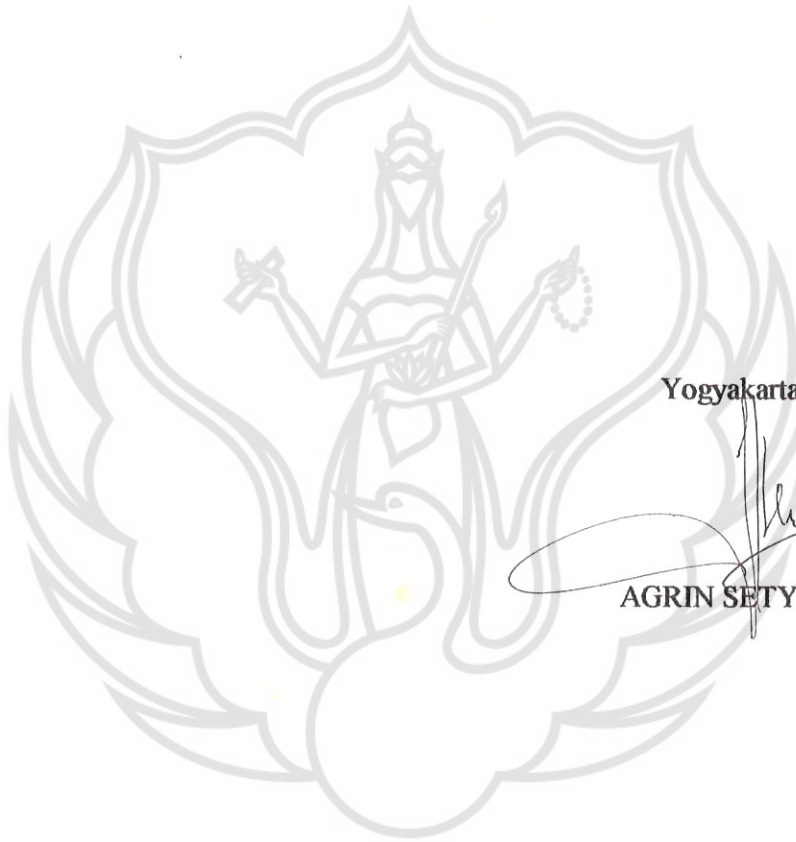


Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

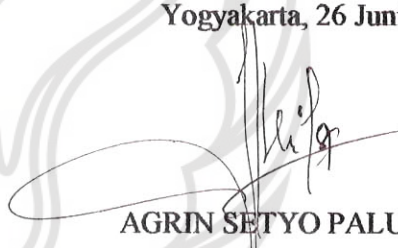
**Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.**  
NIP : 130 909 903

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam tulisan ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Juni 2004

  
AGRIN SETYO PALUPI

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sandur Dalam Sistem Religi Masyarakat Dusun Randupokak, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir di Program studi S-1 Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadar bahwa terwujudnya tulisan ini melalui proses yang panjang dan melelahkan serta memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Namun dengan bantuan moril dan materiil dari berbagai pihak akhirnya selesai juga penulisan tugas akhir ini. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dari awal sampai akhir hingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak dan Ibu, terimakasih atas dukungan moril dan materiil. Saudara-saudaraku tercinta (kakakku dan adikku serta keponakanku tersayang), terimakasih atas dorongannya sehingga penulis mempunyai semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T. M.Hum. Selaku Pembimbing I, terimakasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan selama proses penulisan ini sampai dengan selesai.

3. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum. Selaku pembimbing II, penulis mengucapkan terimakasih atas saran serta motivasinya hingga penulisan ini dapat terselesaikan.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum. Selaku dosen wali, penulis mengucapkan terimakasih atas motivasi dan dorongannya selama penulis menyelesaikan studinya Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh staf pengajar di jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan pinjaman buku pada penulis.
7. Atas dorongan, motivasi, dan bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada : Mas Koko, seluruh teman-teman kosku, teman-temanku di Dorodasih 11, teman-temanku angkatan '99, Ninox, Tutut, dan teman-teman KKN (terima kasih atas kenangan yang kalian berikan)
8. Pihak Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten tingkat II Tuban, penulis mengucapkan terimakasih atas semua informasi tentang keberadaan Sandur di Dusun Randupokak.
9. Semua pihak yang tergabung dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo, Bapak Sakrun, Tikno, Sukar, dan kawan-kawan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua informasi yang diberikan.

10. Terimakasih penulis ucapkan pada semua pihak yang telah membantu kelancaran demi terlaksananya tugas akhir ini.

11. Untuk yang terakhir kalinya penulis ucapkan pada Eko (Interior) yang selama ini selalu memberikan dorongan, bimbingan, serta motivasi tiada akhir.

Disadari sepenuhnya bahwa karya Tugas Akhir ini tidak terlepas dari kekurangan dan keteledoran. Untuk itu diharapkan segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi sempurnanya tulisan ini. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat menjadi pendorong bagi pembaca untuk menggali dan menjunjung tinggi khasanah budaya bangsa khususnya di bidang seni dan budaya.

Yogyakarta, 21 Juni 2004

PENULIS

Agrin Setyo Palupi

## RINGKASAN

### SANDUR DALAM SISTEM RELIGI MASYARAKAT DUSUN RANDUPOKAK, DESA PRUNGGAHAN KULON, KECAMATAN SEMANDING, KABUPATEN TUBAN

Oleh: Agrin Setyo Palupi

Sandur Ronggo Budoyo merupakan satu-satunya kesenian Sandur yang masih ada dan berkembang sampai sekarang di Dusun Randupokak, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Dalam pementasan. Sandur terdapat dua alur cerita yang berbeda. Pertama, dalam pementasannya Sandur menyajikan cerita tentang kisah seorang anak petani yang sedang mencari pekerjaan. Di sini Sandur mempunyai fungsi sebagai seni hiburan dengan peran sosial dalam bidang pertanian yang dapat dilihat melalui tembang. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh pada semua penonton mengenai bagaimana seharusnya mengolah sawah atau tanah yang baik sebelum ditanami. Kedua, dalam alur ceritanya Sandur mengisahkan tentang gambaran kehidupan manusia dari lahir hingga mati yang diwujudkan dalam setiap adegan. Di sini Sandur berfungsi sebagai seni ritual. Dimaksud seni ritual karena dalam pementasannya selalu menyangkut peran keagamaan yang dimiliki oleh kesenian Sandur itu sendiri. Sebagai seni ritual, Sandur menunjuk pada beberapa syarat seperti : empat penari Sandur adalah *bocah angon* yang masih suci, melaksanakan ritual *nyetri* di tempat-tempat yang dianggap sakral ( Goa Gembul, Sendhang Baru, Terang Asem, Jati Teken, Karang Gambir, dan Bakti Harjo ), melaksanakan pentas sebanyak 44 kali yang disertai dengan sesaji, mempercayai adanya bidadari yang berjumlah 100 yang turun untuk memberi perlindungan terhadap pementasan kesenian Sandur. Bidadari yang berjumlah 100 tersebut merupakan kalimah Allah yang dihubungkan dengan nama-nama suci Allah (*Asma'ul Husn*) yang berjumlah 100. Hal tersebut dimaksudkan untuk misi penyebarluasan ajaran keagamaan yaitu Islam.

Meskipun jaman telah berubah, namun keberadaan kesenian Sandur di Randupokak masih sangat diakui oleh masyarakatnya. Apapun yang terjadi, mereka akan tetap bangga terhadap kesenian ini, karena kesenian ini merupakan identitas mereka sebagai masyarakat Randupokak. Sebuah pendapat mengatakan bahwa kesenian Sandur ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk meng-Islamkan masyarakat Tuban pada saat itu.

Yogyakarta, 26 Juni 2004  
Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## DAFTAR ISI

|                                                                                                            |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                                                                                        | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                                                   | ii  |
| PERNYATAAN .....                                                                                           | iii |
| KATA PENGANTAR .....                                                                                       | iv  |
| RINGKASAN .....                                                                                            | vii |
| DAFTAR ISI .....                                                                                           | vii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                                                    | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                                            | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                   | 7   |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                                 | 8   |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                                                                  | 8   |
| E. Metode Penelitian .....                                                                                 | 10  |
| BAB II TINJAUAN UMUM Kesenian Sandur di Dusun<br>Randupokak, Kecamatan Semanding, Kabupaten<br>Tuban ..... | 16  |
| A. Kesenian Sandur di Dusun Randupokak .....                                                               | 16  |
| B. Bentuk Penyajian Kesenian Sandur .....                                                                  | 22  |
| 1. Tata Urutan Kesenian Sandur .....                                                                       | 22  |
| a. Bagian Pertama ( <i>Gambuhan</i> ) .....                                                                | 23  |
| b. Bagian Kedua ( <i>Tanduk</i> ).....                                                                     | 24  |
| c. Bagian Ketiga ( <i>Kalongking</i> ).....                                                                | 31  |

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| 2. Sandur Sebagai Teks Koreografi ..... | 35 |
| a. Gerak .....                          | 36 |
| b. Dialog .....                         | 39 |
| c. Pola Lantai .....                    | 40 |
| d. Tata Rias dan Busana .....           | 41 |
| e. Iringan .....                        | 46 |
| f. Properti .....                       | 47 |
| g. Tata Teknik Pentas .....             | 48 |
| 1). Area Pementasan .....               | 48 |
| 2). Penerangan .....                    | 50 |
| 3). Sesaji Area Pertunjukan .....       | 50 |
| 3. Kelengkapan Lain .....               | 51 |
| 4. Pelaku Kesenian Sandur .....         | 53 |
| 1). Penari .....                        | 53 |
| 2). Panjak Hore .....                   | 54 |

|         |                                                 |    |
|---------|-------------------------------------------------|----|
| BAB III | SANDUR DALAM SISTEM RELIGI MASYARAKAT DUSUN     |    |
|         | RANDUPOKAK , KECAMATAN SEMANDING, KABUPATEN     |    |
|         | TUBAN .....                                     | 56 |
| A.      | Sistem Religi Masyarakat Dusun Randupokak ..... | 56 |
| 1.      | Menurut Sakrun, Ketua kesenian Sandur .....     | 62 |
| 2.      | Menurut Zuhri, Ahli <i>Tasawuf</i> .....        | 65 |
| B.      | Makna Simbolis Kesenian Sandur .....            | 68 |
| 1.      | Makna Aimbolis Tata Panggung .....              | 68 |

|                                                            |     |
|------------------------------------------------------------|-----|
| 2. Makna Simbolis Penari .....                             | 73  |
| 3. Makna Simbolis Rias dan Busana .....                    | 73  |
| 4. Makna Simbolis Setiap Adegan Dalam Pertunjukan Sandur.. | 74  |
| 5. Makna Simbolis Mantra .....                             | 83  |
| 6. Makna Simbolis Sesaji .....                             | 85  |
| BAB IV KESIMPULAN .....                                    | 89  |
| SUMBER ACUAN .....                                         | 92  |
| A. Sumber Tertulis .....                                   | 92  |
| B. Sumber Lisan .....                                      | 94  |
| LAMPIRAN                                                   |     |
| 1. Pola Lagu .....                                         | 95  |
| 2. Daftar Istilah .....                                    | 97  |
| 3. Lembar Konsultasi .....                                 | 100 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dusun Randupokak merupakan wilayah bagian dari Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Letak Dusun Randupokak berada kurang lebih 8 km ke arah selatan dari pusat kota Tuban. Dusun ini terletak di sepanjang pegunungan kapur. Keberadaan Dusun Randupokak memiliki satu keistimewaan tersendiri, karena di dusun ini terdapat satu-satunya kesenian asli daerah Tuban yaitu kesenian Sandur. Sandur Ronggo Budoyo yang diketuai oleh Sakrun merupakan satu-satunya kelompok kesenian Sandur yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang di Dusun Randupokak, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

Sandur merupakan tarian berkelompok dengan formasi penarinya yang selalu melingkar. Pendukung kesenian ini terdiri dari 44 orang, 40 orang berperan sebagai *panjak hore* (pengrawit sekaligus pelantun syair), dan empat yang lainnya adalah penari Sandur. Tidak mudah untuk menjadi penari Sandur, karena harus dipilih langsung oleh ketua Sandur Ronggo Budoyo (Sakrun), penari Sandur harus anak laki-laki yang belum *akil balig* atau masih suci. Persyaratan ini berkaitan dengan adanya adegan *trance* di akhir pertunjukan.

Mengapa kesenian ini disebut Sandur? Sakrun (ketua Sandur Ronggo Budoyo), menjelaskan bahwa kata Sandur tak lebih dari kiasan *beksan mundur* maksudnya, salah satu penari yang menjadi *leader* secara bergantian itu selalu menari dengan cara *mundur*. Adapun makna dari menari *mundur* adalah melihat

sesuatu yang telah terjadi sebelumnya, sehingga sebagai manusia kita harus belajar dari pengalaman sebelum melangkah ke depan.<sup>1</sup> Seni tradisi yang bernuansa magis ini merupakan peninggalan leluhur desa setempat. Dikatakan magis karena dalam pementasan kesenian ini disertai sesaji yang berfungsi untuk mendatangkan roh. Hal itu dikuatkan oleh Koentjaraningrat dengan menyitir konsep yang dikemukakan oleh Rudolf Otto mengenai kepercayaan pada hal yang gaib (*mysterium*), yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*), dan keramat (*sacre*)<sup>2</sup>. Dalam kurun waktu yang sangat lama, para sesepuh desapun tak tahu kapan Sandur berdiri dan siapa yang menciptakan. Semua orang desa khususnya ketua kesenian Sandur Ronggo Budoyo Desa Prunggahan Kulon juga mengenal adanya Sandur sejak kecil.

Sebagai orang Jawa, masyarakat Randupokak masih mempercayai adanya hal-hal gaib. Mitos pada tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral atau keramat dan menjadi bagian dari kehidupan yang sekaligus merupakan bagian dari sistem religi bagi masyarakat Randupokak. Seperti yang diungkapkan oleh Niels Mulder mengenai pandangan hidup orang Thai dan orang Jawa, dijelaskan bahwa dasar agama Jawa (Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya, dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius. Menurut pandangan ini tidak mungkin memisahkan yang sakral dari yang profan,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Sakrun, 50 tahun, Ketua Kesenian Sandur Ronggo Budoyo. Randupokak, 9 Februari 2004, diijinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p. 22.

yang bersifat kodrati daripada yang bersifat adikodrati, yang berakar dalam dunia sini dan kini daripada yang berakar dalam alam sana lepas dari peredaran waktu.<sup>3</sup>

Masyarakat mempercayai bahwa kedatangan mereka tidak sekedar menyaksikan pertunjukan Sandur tetapi, mereka juga percaya bahwa menyaksikan pertunjukan Sandur sama dengan *ngalap berkah* (mengambil berkah) dari para bidadari yang turun dari kahyangan. Dalam pertunjukan ini diyakini bahwa bidadari itu hadir pada saat adegan *trance* yang terdapat di akhir pertunjukan. Mereka beranggapan bahwa bidadari yang menyusup dalam tubuh penari Sandur tersebut dapat memberikan ketentraman dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya salah satu syair yang terdapat dalam kesenian Sandur yaitu, *sinten kemawon ingkang purun njarak Sandur kulo sageto rukun-pirukun...*, yang artinya siapa saja yang mau menyaksikan pertunjukan Sandur diharapkan dapat hidup rukun.

Sebelum melaksanakan pentas, pendukung Sandur antara lain, ketua Sandur, dua orang pembawa oncor, satu orang yang bertugas membawa kostum dan gamelan yang biasa disebut sebagai *tukang kandut*, empat penari Sandur, seorang *germo* (sutradara dalam kesenian Sandur) dan satu orang sebagai *Juru Kunci* yang dalam kesenian Sandur sering disebut sebagai *tukang umpet* akan melakukan *nyetri*. Ritual *nyetri* dimaknai sebagai sebuah proses pengenalan para pendukung Sandur khususnya penari dengan bidadari yang nantinya diharapkan hadir dalam pertunjukan Sandur. Satu kali *nyetri* digunakan untuk 44 kali pentas, bidadari tersebut diharapkan hadir setiap kali Sandur dipentaskan selama 44 kali. Dengan bimbingan *tukang umpet*, para penari Sandur berjalan menyusuri

---

<sup>3</sup> Niels Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional: Pandangan Hidup Orang Thai dan Orang Jawa*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1974), p. 31.

pegunungan kapur. Adapun tempat yang biasa digunakan *nyetri* para pendukung Sandur adalah tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat di sekitarnya. Ada enam tempat yang harus mereka kunjungi sebelum melaksanakan pentas. Setelah melewati keenam tempat tersebut mereka akan kembali ke tempat yang pertama dikunjungi dan melakukan pentas yang pertama di sana.<sup>4</sup>

*Tukang umpet* yang berhak *nyetrea* para pendukung Sandur yang akan melaksanakan ritual *nyetri* harus berpuasa selama tiga hari sebagai salah satu syarat untuk mensucikan diri. Tidak ada syarat penting yang diharuskan bagi penari Sandur, khususnya dalam proses *nyetri*. *Nyetri* dilakukan pada petang hari. Setelah mereka sampai di lokasi *nyetri*, *tukang umpet* mulai membacakan mantra dan memohon kepada roh penguasa tempat tersebut agar dalam pementasan Sandur nanti dapat berhasil sesuai keinginan. Mantra yang sama akan selalu dibacakan setiap kali mereka tiba di lokasi *nyetri*. Sebagai masyarakat Jawa yang masih lekat dengan hal-hal gaib maka, *nyetri* bagi para pendukung Sandur dimaksudkan untuk menghormati roh-roh yang ada di tempat yang sakral menurut masyarakat di sekitarnya, selain itu juga meminta izin kepada roh penguasa tempat tersebut dan sekaligus meminta perlindungan agar dalam melaksanakan pentas nanti diberi kelancaran.

Ada satu tempat yang mereka percayai dihuni kelelawar berwarna putih yang biasa disebut *Kalong* putih. Tempat tersebut merupakan sebuah *sendhang* atau pemandian yang sering disebut Sendhang Baru, terletak kurang lebih 4 km dari Dusun Randupokak. *Kalong* putih itu dipercaya akan menyusup ke salah

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Sutikno, 55 tahun. *Juru Kunci* dalam kesenian Sandur. Randupokak, 6 Februari 2004, diijinkan untuk dikutip.

satu tubuh penari Sandur setiap kali Sandur dipentaskan, sehingga keadaan *trance* yang terjadi dalam pemantasan Sandur tersebut dikenal dengan nama *kalongking*. Pementasan yang pertama dilaksanakan pada malam hari di tempat yang yang pertama kali mereka kunjungi pada saat *nyetri*, setelah itu Sandur dapat dipentaskan di tempat lain. Syarat utama dalam pementasan Sandur adalah adanya sesaji.

Ketika menyaksikan pertunjukan Sandur, sekilas hanya mendapatkan Sandur sebagai kesenian rakyat yang merupakan warisan dari nenek moyang, yang dalam pementasannya memuat cerita tentang kehidupan seorang anak petani yang kesana-kemari mencari pekerjaan. Akan tetapi kalau mau melihat lebih dalam apa sebenarnya yang ada di balik kesenian Sandur, maka akan diperoleh gambaran mengenai visualisasi kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Dalam pementasan kesenian Sandur hal ini akan diungkapkan melalui berbagai elemen tari. Simbol tersebut diharapkan dapat memberikan arti atau gambaran bagi para penonton sehingga, ketika masyarakat menyaksikan pertunjukan Sandur mereka tidak hanya sekedar melihat Sandur sebagai suatu hiburan, tetapi diharapkan agar siapa saja yang menyaksikan pertunjukan Sandur itu dapat memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan kesenian Sandur itu kepada para penontonnya.

Penelitian ini diarahkan untuk melihat: pertama, elemen tari apa yang terdapat dalam kesenian Sandur sebagai visualisasi kehidupan manusia. Kedua, mengapa sebelum Sandur itu dipentaskan harus melalui proses *nyetri* terlebih dahulu?

Sebagai masyarakat tradisional, masyarakat Randupokak masih mempercayai adanya hal-hal gaib dalam sebuah seni pertunjukan rakyat. Kepercayaan mereka akan roh-roh gaib yang bisa memberikan perlindungan dan keselamatan bagi kehidupan, tampaknya sudah mendarah-daging sejak dari leluhurnya. Selain itu masyarakatnya juga masih mempercayai serta menjunjung tinggi adanya mitos tersebut, sehingga sebagai rasa hormat selalu diwujudkan dalam sebuah persembahan ritual yang di dalamnya terdapat tari-tarian dan sesaji bagi para Dewa dan leluhurnya, dalam hal ini adalah kesenian Sandur.

Gerak dalam penyajian Sandur adalah tidak beraturan dan monoton. Penari Sandur terdiri dari empat anak laki-laki yang berperan sebagai tokoh Balong, Pethak, Tangsil, dan Cawik, sebagai tokoh perempuan. Kesenian ini diiringi dengan *kendhang*, dan gong *bumbung* (alat musik tiup dari bambu) serta lantunan syair dari *panjak hore*. Awalnya kesenian ini dipentaskan di sawah setelah panen, sebagai upacara Bersih Desa yang dipersembahkan untuk dewi padi. Perkembangan jaman yang semakin modern, mengakibatkan perubahan fungsi kesenian ini, yaitu fungsi ritual menjadi fungsi hiburan, sehingga tempat pertunjukannya tidak harus di sawah asalkan masih di lapangan terbuka.

Menurut budayawan Tuban, Bambang Setiyono, yang dinamakan kesenian rakyat adalah sebuah kesenian yang dikemas sangat sederhana baik gerak, rias dan busana, maupun pola lantainya. Juga dikatakan bahwa kesenian rakyat tidak terikat oleh patron-patron seni tertentu, terbentuknya secara alami karena alam. Biasanya, munculnya kesenian rakyat diikuti oleh tradisi yang berhubungan dengan ritual warga setempat. Warga percaya jika menggelar ritual

yang diiringi kesenian rakyat, akan memperoleh kekuatan tertentu dari *pedanyangan* (roh yang disakralkan sebagai penguasa wilayah)<sup>5</sup>.

Pada area pementasan Sandur terdapat dua tiang setinggi kurang lebih 15 meter yang masing-masing ujungnya dihubungkan dengan seutas tali, kemudian pertemuan kedua tali tersebut dijulurkan ke bawah. Menjelang pertunjukan usai, sang *germo* memerintahkan tokoh Balong, Pethak, dan Tangsil untuk melakukan *kalongking* yaitu memanjat tali yang menjulur ke bawah, kemudian satu di antara ketiga tokoh tersebut akan menggelayut pada tali yang membentang.

Jaman telah modern tetapi animo masyarakat akan kesenian Sandur masih sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penonton setiap kali kesenian Sandur dipentaskan. Banyaknya penonton menunjukkan bahwa kesenian ini masih mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga menjadi bukti lain bahwa Sandur merupakan kesenian yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Kehadiran Sandur di tengah-tengah masyarakat di masa sekarang adalah karena peranan masyarakat itu sendiri dalam upaya menghormati dan menjalankan tradisi yang telah turun temurun.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sistem religi yang dianut oleh masyarakat Dusun Randupokak?
2. Apa makna dari kesenian Sandur dalam hubungannya dengan kehidupan manusia?
3. Bagaimana hubungan kesenian Sandur dengan mitologi yang diyakini oleh masyarakat Randupokak?

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Setiyono, 55 tahun. Budayawan Tuban. Tuban, 9 Februari 2004, diijinkan untuk dikutip.

### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sistem religi yang ada pada masyarakat Dusun Randupokak.
2. Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam kesenian Sandur dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.
3. Mengetahui sistem kepercayaan masyarakat Dusun Randupokak hubungannya dengan mitologi.

### D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini tentu tidak lepas dari sumber-sumber tertulis maupun lisan. Sumber-sumber tertulis dapat diambil dari buku-buku yang mendukung penelitian ini, sedangkan sumber lisan diperoleh dengan cara wawancara dengan tokoh tari yang bersangkutan dengan objek yang diteliti.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam pembahasan ilmu religi dibagi menjadi dua pokok khusus, yaitu sistem religi, dan sistem ilmu gaib. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasa disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu. Buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karangan Koentjaraningrat ini nantinya akan dipakai sebagai landasan berpikir untuk mengupas tentang elemen sistem religi yang ada dalam masyarakat Dusun Randupokak sesuai dengan judul yang telah dipilih.

*Seni, Tradisi, Masyarakat*, karya Umar Kayam (1981), menjelaskan mengenai keberadaan seni melalui proses perkembangan sebagai milik masyarakat pendukungnya dan mampu mewakili kondisi lingkungan. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan berpeluang untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan budayanya. Untuk itu, buku ini dapat membantu dalam menjelaskan keberadaan kesenian Sandur dari segi pertunjukan dan fungsinya dalam masyarakat.

*Strategi Kebudayaan* (1976), oleh Van Peursen, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Dalam buku ini dijelaskan tentang mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat tertentu dan mitos tersebut menjadi tuntunan bagi masyarakat penganutnya dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perilaku tokoh yang ada dalam mitos tersebut. Adanya mitos tersebut mengarahkan hadirnya sikap hidup mistis pada para penganutnya, di antaranya adalah mempercayai bahwa kehidupan ini ada dan ajaib serta mempunyai daya kekuatan. Berkait dengan kesenian Sandur, khususnya penari yang telah melakukan *nyetri* oleh masyarakat dianggap memiliki kekuatan yang lebih. Sebagai contoh, para penari Sandur dapat melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa, seperti yang ditampilkan pada saat adegan *trance*.

## **E. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, maka objek penelitian hanya dibatasi pada kesenian Sandur di Dusun Randupokak. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau lisan (wawancara).

Sebagai kesenian rakyat, Sandur mempunyai latar belakang adat istiadat, dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakatnya. Di tengah-tengah perkembangan jaman yang serba modern ini masih ada masyarakat yang peduli akan hadirnya kesenian rakyat yang mempunyai latar belakang magis dan spiritual. Keadaan ini merupakan salah satu alasan yang membuat objek tersebut menarik untuk diketahui lebih jauh.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengkaji kesenian Sandur dengan memberikan fakta yang akurat, faktual, dan sistematis mengenai objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi ini digunakan untuk melihat bagaimana sebenarnya keberadaan kesenian Sandur di Dusun Randupokak bila dilihat dari adat-istiadat dan budayanya. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Dusun Randupokak menggunakan Sandur sebagai elemen dari sistem religi. Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian ini. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data pokok.

Data didapat dan dikumpulkan dengan cara:

##### a. Wawancara

Wawancara dilakukan karena data yang didapat dari lapangan dirasa kurang akurat. Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan kesenian Sandur seperti: ketua kesenian Sandur yaitu Sakrun, seorang budayawan Tuban yaitu Bambang Setiyono, empat

penari Sandur antara lain, Teguh yang berperan sebagai Tangsil, Agus yang berperan sebagai Pethak, Sukacip yang berperan sebagai Balong, dan Muhammad Ali Mufid yang memerankan tokoh wanita yaitu Cawik, beberapa orang tua dari penari Sandur yang kebetulan menyaksikan pertunjukan Sandur pada malam itu, Damini orang yang bertugas menyiapkan sesaji ketika Sandur itu dipentaskan, Sukar sebagai *tukang tanduk*, Marsilan sebagai *germo* atau sutradara, Sukiran salah satu dari beberapa *panjak hore*, Tikno sebagai *tukang umpet*. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan beberapa warga masyarakat yang ada pada saat itu menyaksikan pertunjukan Sandur. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang bagaimana kesenian Sandur yang sebenarnya menurut tokoh kesenian itu sendiri.

b. Observasi

Dalam melaksanakan observasi, peneliti melihat secara langsung pertunjukan Sandur dengan mengamati gerakan penarinya, bentuk penyajian, tempat penyajiannya, dan kapan kesenian itu dipentaskan. Diharapkan dari pengamatan ini dapat digali makna yang ada dalam kesenian Sandur itu sendiri.

c. Studi Pustaka

Guna mendapatkan informasi yang lebih jelas, penulis juga menggunakan metode studi pustaka yaitu penulis membaca serta meminjam buku-buku yang sesuai dengan objek penelitian. Buku-buku tersebut diperoleh dari meminjam di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan STSI Surakarta, perpustakaan daerah Kabupaten Tuban, Kantor Dinas

Pariwisata Daerah Kabupaten Tuban. Selain itu juga dilengkapi dengan buku-buku koleksi orang lain dan koleksi pribadi.

## 2. Tahap evaluasi dan analisis

Tahap ini digunakan setelah mendapatkan hasil dari wawancara, observasi, dan studi pustaka, kemudian dilakukan seleksi terhadap data yang paling sesuai untuk penelitian ini. Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data yang telah dipilih.

## 3. Tahap penulisan

Penulis melakukan tahap ini dengan cara menyusun semua data yang telah dianalisis ke dalam bentuk sebuah laporan tertulis yang sesuai dengan kerangka bagiannya dan babnya. Laporan dalam penelitian ini dapat disusun dalam sebuah kerangka tulisan sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian

### **BAB II TINJAUAN UMUM Kesenian Sandur di Dusun Randupokak, Desa Prunggaan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban**

- A. Kesenian Sandur di Dusun Randupokak
- B. Bentuk penyajian kesenian Sandur
  - 1. Tata Urutan Penyajian Kesenian Sandur.

- a. Bagian Pertama (*Gambuhan*)
- b. Bagian Kedua (*Tanduk*)
- c. Bagian Ketiga (*Kalongking*)
- 2. Sandur sebagai teks koreografi
  - a. Gerak
  - b. Dialog
  - c. Pola Lantai
  - d. Tata Rias dan Busana
  - e. Irian
  - f. Properti
  - g. Tata Teknik Pentas
    - 1). Area Pementasan
    - 2). Penerangan
    - 3). Sesaji Area Pertunjukan
- 3. Kelengkapan Lain
- 4. Pelaku Kesenian Sandur
  - a. Penari
  - b. *Panjak Hore*

**BAB III    SISTEM       RELIGI       MASYARAKAT       DUSUN**  
**RANDUPOKAK,    DESA    PRUNGGAHAN    KULON,**  
**KECAMATAN SEMANDING, KABUPATEN TUBAN**

- A. Sistem Religi masyarakat Dusun Randupokak.
- B. Makna Simbolis yang Terkandung Dalam Kesenian Sandur  
 Dalam Hubungannya Dengan Kehidupan Manusia

## **BAB IV KESIMPULAN**

### **SUMBER ACUAN**

- LAMPIRAN :**
1. Pola lagu yang terdapat dalam kesenian Sandur
  2. Glosari
  3. Lembar Kartu Konsultasi

